

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang memasuki masa remaja madya, yang berusia 15-18 tahun. Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja adalah salah satu periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Papalia, 2009). Ketika individu telah memasuki masa dewasa, maka individu dituntut untuk menentukan karier yang akan dilakukan sesuai dengan masa perkembangannya. Menurut Brown & Brooks (1990) kematangan karier sebagai kesiapan kognitif dan afektif dari individu remaja untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya pada masa selanjutnya (Saifuddin et al.,

2017). Salah satu tugas perkembangan utama remaja adalah memilih karier untuk masa depan. Pemilihan karier tersebut bisa berupa pemilihan akademik atau pekerjaan, sehingga dengan adanya pemilihan karier tersebut dapat menyebabkan siswa kebingungan dalam pengambilan keputusan. Masalah yang sering muncul diantaranya yakni kebingungan dalam memilih jurusan, memilih program studi di perguruan tinggi, menentukan cita-cita bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki serta cenderung merasakan kecemasan setelah dinyatakan lulus di SMA (Fadilla et al., 2017).

Tugas utama perkembangan remaja ini tentu akan semakin sulit jika tidak diimbangi dengan pengetahuan atau pemahaman yang luas tentang informasi-informasi karier. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1980: 221) bahwa remaja madya mulai memikirkan masa depan mereka dengan

sungguh-sungguh. Pada akhir masa remaja, minat terhadap karier seringkali menjadi sumber pikiran, dan remaja mulai belajar untuk membedakan antara pilihan pekerjaan yang lebih disukai dengan pekerjaan yang dicita-citakan. Pada dasarnya individu ingin mendapatkan karier yang sesuai untuk jaminan kelangsungan hidupnya pada masa depan. Untuk mencapai karier yang diinginkannya, mereka melakukan berbagai usaha dengan menimba ilmu pada jenjang pendidikan formal, seperti di sekolah dan di perguruan tinggi. Individu mengharapkan langkah dalam menempuh karier tersebut bisa berjalan lancar dan sukses. Rendahnya kematangan karier dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karier sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan kerugian waktu, finansial, dan kegagalan belajar karena kurang motivasi untuk belajar.

Dalam menentukan karier, siswa membutuhkan informasi yang bisa membantu dalam pengambilan pilihan karier yang tepat. Banyak kemungkinan yang dapat terjadi, seperti halnya siswa mungkin akan memilih untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau memilih untuk bekerja agar dapat membantu meringankan beban orang tua. Tentunya pilihan tersebut adalah pilihan yang dibuat oleh individu dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang ada dalam dirinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2013) menjelaskan bahwa penyebab siswa SMA belum memiliki keterampilan dalam pengambilan keputusan karier atau pemilihan program jurusan, karena remaja SMA akan memasuki masa perkembangan remaja akhir yang sering dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Adapun permasalahan yang sering dihadapi siswa

antara lain: 1) Keputusan siswa meninggalkan kehidupan sekolah, 2) Persoalan sistem belajar siswa, 3) Pengambilan keputusan menuju perguruan tinggi, dan 4) Masalah interaksi sosial siswa SMA (Sarwandini et al., 2019). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Triana (dalam Saifuddin et al., 2017) siswa SMA belum memiliki perencanaan mengenai karier yang akan dipilihnya, hal ini disebabkan karena masih mengalami keraguan. Berdasarkan data angket dari penelitian yang dilakukan oleh Triana menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki gambaran masa depan secara jelas.

Sebuah pilihan yang tidak matang dan tidak terencana akan membuat siswa berada dalam kebingungan yang berkelanjutan. Permasalahan yang dihadapi siswa sebagian besar memiliki kesamaan, yakni siswa pada umumnya tidak paham

dengan potensinya sendiri sehingga ragu dalam menentukan bidang studi di perguruan tinggi yang diinginkan, kurang mengetahui cara memilih program studi, dan belum mempunyai perencanaan yang matang mengenai pendidikan maupun pekerjaan yang akan dipilihnya nanti. Dengan demikian, diperlukan kesadaran pada individu terkait *psychological capital* (modal psikologis, selanjutnya disebut *PsyCap*) yang dimilikinya.

*PsyCap* merupakan perkembangan psikologi positif individu dan ditandai dengan adanya kepercayaan diri untuk melakukan dan menempatkan usaha yang diperlukan agar berhasil mewujudkan tujuan dan cita-cita yang mulia, mampu membuat atribusi positif tentang keberhasilan sekarang dan yang akan datang sehingga individu penuh dengan optimis, tekun untuk mewujudkan pencapaian prestatif dan

mencari berbagai macam cara yang diperlukan demi terwujudnya pencapaian tersebut, serta bertahan dan bangkit kembali ketika menemui masalah dan kesulitan demi tercapainya keberhasilan (Luthans, Youssef & Avolio, 2007).

Dari pemaparan yang telah dikemukakan Luthans dkk di atas, bahwa keadaan perkembangan yang positif pada diri individu ditandai oleh (1) *Self-efficacy*, yang mengacu pada kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi tantangan dan mengambil upaya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan tersebut. (2) *Hope*, yang mengacu pada kemampuan dalam memilih jalur untuk mencapai tujuan. (3) *Resiliency*, yang mengacu pada tingkat kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan. (4) *Optimism*, yang mengacu pada pengharapan positif terkait keberhasilan saat ini dan di masa yang akan datang.

Menurut Halty (2018) emosi positif memiliki pengaruh terhadap *PsyCap* seseorang. Seseorang yang memiliki *PsyCap* yang baik akan terus berkembang dan adaptif terhadap lingkungan sekitarnya (Putri & Dwiastuti, 2019). *PsyCap* meliputi pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang ada pada individu. Faktor yang dapat memengaruhi *PsyCap* seseorang adalah kemampuan kognitif dan mengelola afek (Putri & Dwiastuti, 2019). Melalui *PsyCap*, individu mampu mengembangkan komponen psikologis yang ada pada dirinya untuk lebih meningkatkan diri.

Chen et al., (2019) menyatakan dampak signifikan dari *PsyCap* dalam situasi kerja yakni *PsyCap* ditekankan di bidang bisnis yang terkait dengan kinerja karyawan, kepuasan karyawan, dan komitmen karyawan untuk dapat berkontribusi dalam lingkungan organisasi. Penelitian Avey

(2014) menemukan bahwa modal psikologis mampu memprediksi terkait kinerja individu secara optimal, seperti *organizational citizenship behavior*, perilaku menyimpang, sikap kepuasan karyawan, komitmen, kesejahteraan dan keinginan berpindah dalam suatu organisasi, dari penelitian tersebut terbukti bahwa faktor psikologis menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kinerja seorang karyawan didalam suatu pekerjaan (Prihatsanti, 2014).

Dalam ruang lingkup pendidikan, Tjakraatmadja (2009) telah meneliti hubungan antara *PsyCap* dengan lingkungan belajar (sebagai faktor eksternal) dan nilai IPK mahasiswa (sebagai indikator kinerja), dan hasil penelitian menunjukkan *PsyCap* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap indeks prestasi mahasiswa (Prihatsanti, 2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Datu (2018) menunjukkan *PsyCap* sangat terkait

dalam memprediksi hasil akademik seperti motivasi, prestasi akademik (*academic achievement*), maupun keterlibatan akademik (*academic engagement*). Adapun penelitian melalui analisis empiris yang dilakukan oleh Yan & Zhang (2016) mahasiswa di perguruan tinggi cenderung memiliki *PsyCap* (modal psikologis) yang baik secara keseluruhan dan memiliki *copyng stress* yang positif dalam menghadapi berbagai situasi yang sulit (Gupta et al., 2019). Seseorang yang memiliki emosi positif selalu memiliki pandangan dan pengetahuan yang akan membentuk sumber daya pribadi menjadi lebih berkembang.

Wang (2015) menemukan terdapat hubungan positif dari *PsyCap* terhadap perubahan perilaku untuk menjadi lebih baik sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh individu tersebut (Sumargi & Kristi, 2017). Pembuatan keputusan

tentang karier yang telah dipilih harus dipadukan antara pekerjaan dan karier yang dikehendaki dengan potensi pribadi yang dimiliki. Orang yang memiliki *PsyCap* yang tinggi cenderung akan memandang lingkungannya sebagai apek yang menantang, sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Rioli et al., 2012).

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), berada dalam tahap transisi dari remaja menuju dewasa. Dalam prosesnya, siswa SMA akan menghadapi permasalahan terkait pemilihan pendidikan dan karier setelah menyelesaikan pendidikan di SMA. Siswa harus menentukan pilihan antara bekerja, melanjutkan pendidikan (kuliah), atau pilihan lainnya seperti mengambil program kursus keahlian. Mencermati upaya menumbuhkan *PsyCap* siswa melalui sekolah dan keterkaitannya dengan kematangan karier siswa,

peneliti tertarik untuk meneliti *PsyCap* pada siswa SMA.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat pentingnya *PsyCap* yang ada dalam diri individu bagi kematangan karier. Akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian terkait pengaruh *PsyCap* terhadap kematangan karier. Padahal pentingnya *PsyCap* sangat mendukung dalam perubahan perilaku untuk menjadi lebih berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki (Sumargi & Kristi, 2017). Selain itu *PsyCap* dapat menentukan pengembangan individu secara komprehensif dan mempersiapkan individu untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan karier dimasa depan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti *PsyCap* di SMA.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *PsyCap* terhadap kematangan karier pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *PsyCap* terhadap kematangan karier pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

### 2. Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan potensi yang ada pada diri individu dalam menentukan karier pada masa mendatang.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan informasi khususnya di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan mengenai pengaruh *PsyCap* terhadap kematangan karier pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).
  - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *PsyCap* terhadap kematangan karier pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Sekolah

Sekolah dapat lebih memperhatikan dan membantu siswa terkait pemilihan karier sesuai dengan modal psikologis (*PsyCap*) yang dimilikinya.

### b. Guru dan Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan adanya hubungan yang komunikatif antara guru dan orang tua dalam membantu pemilihan karier siswa sehingga siswa tersebut dapat mengembangkan *PsyCap* baik itu berupa bakat maupun minat yang dimilikinya.

### c. Siswa

Siswa dapat merencanakan kesesuaian antara karier yang diinginkan melalui *PsyCap* yang dimiliki supaya bisa memilih

karier yang sesuai dengan apa yang diminatinya.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang *PsyCap* terhadap kematangan karier pada Siswa Menengah Atas (SMA) dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh tentang psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi positif.